

Sosialisasi Pemetaan Potensi Ekonomi Desa Berbasis Pendekatan Diagnostik Lima Layer untuk Perencanaan Pembangunan Partisipatif

Socialization of Village Economic Potential Mapping Based on the Five-Layer Diagnostic Approach for Participatory Development Planning

Ahmad Nasori¹⁾, Dwi Astarani Aslindar²⁾, Desty Rakhmawati³⁾, Renny⁴⁾, Agus Suroso⁵⁾
^{1,2,3,4,5}Program Studi Doktor Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
 Universitas Jenderal Soedirman

¹Email: Ahmad.nasori@unsoed.ac.id

Recived: May 20, 2026

Accepted: June 08, 2026

Published: July 13, 2026

Abstrak: Artikel ini menyajikan rancangan dan implementasi kegiatan sosialisasi pemetaan potensi ekonomi desa menggunakan pendekatan diagnostik lima layer: struktur produksi, tenaga kerja dan penghidupan (*livelihood*), rantai nilai dan pasar, kelembagaan dan tata kelola, serta spasial dan konektivitas wilayah. Kesenjangan antara ketersediaan data potensi desa dan kapasitas aparat desa dalam memanfaatkan data tersebut menjadi masalah yang mendorong kegiatan ini. Dengan mengacu pada *Sustainable Livelihoods Framework Scoones*, kegiatan sosialisasi dirancang sebagai jembatan pengetahuan yang mentransfer kerangka analisis diagnostik kepada pemangku kepentingan desa secara partisipatif. Metode yang digunakan mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok terfokus (FGD), pemetaan partisipatif, dan evaluasi *pre-test/post-test*. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari yang melibatkan 31 peserta terdiri atas aparat desa, tokoh masyarakat, ketua kelompok tani, pengelola BUMDes, dan perwakilan perempuan serta pemuda. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta secara signifikan berdasarkan perbandingan *pre-test* dan *post-test*, teridentifikasinya potensi unggulan dan kendala utama desa di setiap layer, serta tersusunnya rekomendasi program prioritas jangka pendek dan menengah. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata pada penguatan kapasitas perencanaan pembangunan desa yang berbasis bukti dan partisipatif, sejalan dengan amanat UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa dan program prioritas Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal tahun 2026.

Kata Kunci: Sosialisasi Potensi Desa, Diagnostik Ekonomi Desa, Lima Layer Struktural, Pembangunan Partisipatif, *Livelihood Framework*.

Abstract: This article presents the design and implementation of a village economic potential mapping socialization activity using a five-layer diagnostic approach: production structure, labor and livelihoods, value chains and markets, institutions and governance, and spatial connectivity. The gap between the availability of village potential data and the capacity of village officials to utilize such data motivated this activity. Drawing on the *Sustainable Livelihoods Framework Scoones*, the socialization was designed as a knowledge bridge that transfers diagnostic analytical frameworks to village stakeholders in a participatory manner. Methods employed included interactive lectures, focused group discussions (FGD),

participatory mapping, and pre-test/post-test evaluation. The activity was conducted over two days involving 31 participants comprising village officials, community leaders, farmer group heads, BUMDes managers, and women's and youth representatives. Results showed significant improvement in participants' understanding based on pre-test and post-test comparisons, identification of key village potentials and constraints across all five layers, and the formulation of short-term and medium-term priority program recommendations. This activity made a tangible contribution to strengthening evidence-based and participatory village development planning capacity, in line with Law No. 6 of 2014 on Villages and the 2026 priority programs of the Ministry of Villages and Underdeveloped Regions.

Keywords: *Village Potential Socialization, Village Economic Diagnostics, Five Structural Layers, Participatory Development, Livelihood Framework.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki lebih dari 74.000 desa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, masing-masing dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang unik. Desa bukan sekadar tempat tinggal, melainkan sumber kehidupan dan basis ekonomi bagi jutaan penduduk. Namun, di balik kekayaan potensi tersebut, perdesaan masih menghadapi tantangan kemiskinan yang serius. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di perdesaan secara konsisten lebih tinggi dibandingkan perkotaan, berkisar pada angka 11–12 persen dibandingkan 6–7 persen di kota (BPS, 2025).

Komitmen pemerintah untuk mengatasi kesenjangan ini diwujudkan melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang memberikan kewenangan dan sumber daya lebih besar kepada desa. Alokasi dana desa melebihi Rp70 triliun per tahun merupakan bukti nyata keseriusan pemerintah dalam mendorong pembangunan perdesaan dari bawah. Pada tahun anggaran 2026, Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal (Kemendes PDT) menjadikan pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai output prioritas dengan alokasi Rp89,6 miliar untuk 1.200 BUMDes. Keberhasilan kebijakan ini, sebagaimana dikemukakan berbagai peneliti, tidak hanya bergantung pada besaran anggaran, tetapi juga pada kualitas tata kelola dan partisipasi masyarakat (Ridwan, 2020; Karyana, 2023).

Tantangan mendasar yang dihadapi adalah kesenjangan antara ketersediaan data potensi desa dan kapasitas aparat desa serta masyarakat dalam menganalisis dan memanfaatkan data tersebut untuk perencanaan. Dokumen-dokumen seperti monografi desa, data Podes BPS, dan profil desa tersedia, tetapi seringkali bersifat statis, tidak terintegrasi, dan tidak mudah dipahami. Di sisi lain, mekanisme Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes) yang telah berjalan secara rutin masih menghadapi keterbatasan dalam menghasilkan partisipasi yang berkualitas. Setiawan (2023) dan Nasir (2026) menemukan bahwa Musrenbangdes kerap bersifat formalistis, lebih berorientasi pada pencairan dana daripada identifikasi potensi dan kendala secara sistemik.

Kesenjangan ini mendorong perancangan kegiatan sosialisasi pemetaan potensi ekonomi desa dengan pendekatan diagnostik lima layer. Pendekatan ini mengoperasionalkan Sustainable Livelihoods Framework (Scoones, 1998; 2024) ke dalam lima dimensi yang dapat dianalisis secara partisipatif oleh masyarakat desa. Artikel ini menyajikan desain, metode, dan hasil kegiatan pengabdian tersebut, lengkap dengan instrumen yang dapat diadaptasi untuk konteks perdesaan lainnya.

Tujuan pengabdian ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman aparat desa dan masyarakat tentang potensi dan kendala ekonomi desa secara sistemik; (2) mentransfer kerangka analisis diagnostik lima layer kepada pemangku kepentingan desa; dan (3) menghasilkan rekomendasi program prioritas yang dapat ditindaklanjuti dalam perencanaan pembangunan desa. Manfaat yang diharapkan mencakup tersedianya dokumen awal pemetaan potensi desa untuk RPJMDes (Rencana kegiatan pembangunan desa) atau RKPDes (Rencana Kerja Pemerintah Desa), terbangunnya kapasitas analitis aparat desa, dan terbentuknya kesadaran kolektif tentang pentingnya pembangunan berbasis potensi lokal.

METODE PELAKSANAAN

Rancangan Kegiatan

Kegiatan sosialisasi dirancang sebagai intervensi jangka pendek selama dua hari yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan membangun kapasitas,

bukan untuk mengumpulkan data primer secara ekstensif. Nama kegiatan: "Sosialisasi Pemetaan Potensi Ekonomi Desa: Pendekatan Diagnostik Lima Layer untuk Perencanaan Pembangunan Partisipatif". Kegiatan dilaksanakan di Desa Pejengkolan, Kecamatan Padureso, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah pada 7 April 2026.

Peserta kegiatan berjumlah 31 orang yang terdiri atas: kepala desa dan perangkat desa, ketua dan anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD), ketua RT/RW, perwakilan kelompok tani dan nelayan, pengelola BUMDes dan koperasi, perwakilan pemuda dan perempuan, serta tokoh masyarakat dan tokoh agama. Komposisi peserta yang beragam ini dirancang untuk memastikan keterwakilan seluruh pemangku kepentingan desa dalam proses identifikasi potensi dan kendala.

Jadwal dan Materi

Tabel 1 berikut menyajikan jadwal dan materi kegiatan sosialisasi selama dua hari.

Tabel 1. Jadwal dan Materi Kegiatan Sosialisasi

Waktu	Sesi / Topik	Metode	Durasi
Hari 1	Pembukaan: Registrasi, <i>pre-test</i> , pengantar tujuan kegiatan	Isian kuesioner	30 menit
	Sesi 1 – Layer 1: Struktur Produksi Desa (sektor unggulan, unit usaha, kontribusi pendapatan)	Ceramah + diskusi	45 menit
	Sesi 2 – Layer 2: Tenaga Kerja dan Livelihood (pekerjaan, diversifikasi, migrasi, informalitas)	Ceramah + studi kasus	45 menit
	Sesi 3 – Layer 3: Rantai Nilai dan Pasar (alur pemasaran, aktor, margin, akses pasar)	Ceramah + simulasi	45 menit
	Sesi 4 – Layer 4: Kelembagaan dan Governance (BUMDes, koperasi, koordinasi, social capital)	Ceramah + diskusi	45 menit
Hari 2	Sesi 5 – Layer 5: Spasial dan Konektivitas (infrastruktur, akses pasar, posisi wilayah)	Ceramah + peta	45 menit

Waktu	Sesi / Topik	Metode	Durasi
	Sesi 6 – FGD dan Pemetaan Partisipatif: diskusi kelompok per layer, pengisian lembar kerja	Kerja kelompok + presentasi	60 menit
	Sesi 7 – Sintesis dan Rekomendasi: integrasi temuan, perumusan prioritas program	Pleno + diskusi	45 menit
	Penutup: <i>post-test</i> , evaluasi, pembacaan kesimpulan	Isian kuesioner	30 menit

Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui lima instrumen yang saling melengkapi. Pertama, *pre-test* dan *post-test* berisi 10 pertanyaan pilihan ganda tentang konsep livelihood, diversifikasi, rantai nilai, kelembagaan, dan konektivitas. Kedua, Lembar Kerja Kelompok yang berisi pertanyaan terstruktur untuk setiap layer, diisi melalui diskusi kelompok beranggotakan 5–7 orang. Ketiga, Lembar Evaluasi Peserta yang menggunakan skala Likert 1–5 untuk mengukur kepuasan dan relevansi materi. Keempat, panduan wawancara singkat dengan informan kunci (kepala desa, sekretaris desa, ketua BPD) untuk melengkapi data yang tidak terjaring dalam FGD. Kelima, rubrik data sekunder berupa checklist dokumen desa yang mencakup monografi, data Podes, APBDes, dan data kelembagaan.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*). Analisis kuantitatif mencakup perbandingan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji Wilcoxon signed-rank test (atau paired t-test jika asumsi normalitas terpenuhi), serta analisis distribusi jawaban per item untuk mengidentifikasi topik yang paling dan paling sedikit dipahami. Analisis kualitatif dilakukan melalui pengkodean tematik terhadap catatan FGD, lembar kerja kelompok, dan transkrip wawancara, dengan mengacu pada lima layer sebagai kerangka kategorisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Peserta

Kegiatan sosialisasi dihadiri oleh 31 peserta. Berdasarkan kategori peserta, aparat desa mewakili 29%, kelompok tani dan UMKM 27%, pengelola BUMDes dan koperasi 16%, perwakilan pemuda 13%, serta tokoh masyarakat 15%. Tingkat partisipasi perempuan mencapai 36%, mencerminkan keberhasilan pendekatan inklusif yang diterapkan dalam rekrutmen peserta. Sebagian besar peserta (75%) belum pernah mengikuti kegiatan serupa sebelumnya, menunjukkan tingginya relevansi dan kebaruan materi yang disajikan. Berikut dokumentasi kegiatan sosialisasi yang dilakukan.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Peningkatan Pengetahuan Peserta

Tabel 2 menyajikan perbandingan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* peserta sosialisasi.

Tabel 2. Perbandingan Rata-rata Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Indikator	<i>Pre-test</i> (Rata-rata)	<i>Post-test</i> (Rata-rata)	Peningkatan (%)
Skor total (maks. 100)	62	84	35,5%
Layer 1: Struktur Produksi	65	83	27,7%
Layer 2: Tenaga Kerja & Livelihood	60	82	36,7%
Layer 3: Rantai Nilai & Pasar	63	88	39,7%
Layer 4: Kelembagaan & Governance	68	85	25%
Layer 5: Spasial & Konektivitas	64	80	25%

Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* ($p < 0,05$), mengindikasikan bahwa transfer pengetahuan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok berjalan efektif. Peningkatan terbesar terjadi pada pemahaman tentang konsep rantai nilai dan modal sosial, dua topik yang sebelumnya paling asing bagi peserta. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Maryadi (2025) yang menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman tentang diversifikasi pendapatan berkorelasi langsung dengan perubahan perilaku ekonomi rumah tangga perdesaan.

Identifikasi Potensi dan Kendala Desa

Tabel 3 merangkum potensi unggulan desa berdasarkan identifikasi partisipatif peserta, sementara Tabel 4 menyajikan kendala utama yang teridentifikasi.

Tabel 3. Potensi Unggulan Desa Berdasarkan Identifikasi Peserta

No.	Layer	Potensi Unggulan Teridentifikasi	Keterangan
1	Struktur Produksi	Padi sebagai komoditas utama; didukung kelapa, pisang, ketela, sorgum, klengkeng, durian; 16 unit UMKM (termasuk penggilingan padi dan perdagangan)	Data observasi & sektor <i>mapping</i>
2	Tenaga Kerja & <i>Livelihood</i>	[50% penduduk berprofesi tani/ternak; keterampilan pertukangan (40% dari penduduk); BUMDes aktif dengan unit peternakan 150 ekor dan 8 ekor sapi	Data FGD & observasi
3	Rantai Nilai & Pasar	Produk pertanian sudah terhubung ke pasar (via pengepul-pabrik); potensi agrowisata petik buah (durian, klengkeng) dan fun fishing; unit penggilingan padi aktif	Data FGD
4	Kelembagaan & <i>Governance</i>	BUMDes "Usaha Sejahtera" aktif (unit peternakan, perdagangan sapi, sewa tarub, toko "Toklamus", PAMSIMAS); kerjasama dengan BLK dan program Padat Karya Tunai; predikat desa perencanaan terbaik tingkat kabupaten	Data FGD & observasi
5	Spasial & Konektivitas	[Aliran sungai berpotensi untuk ekowisata arung jeram; lokasi mendukung pengembangan agrowisata terpadu; rencana integrasi wisata alam-pertanian-kuliner	Data observasi

Tabel 4. Kendala Utama Desa Berdasarkan Konsensus Peserta FGD

<i>Ranking</i>	Kendala	Layer Terkait
1	Kondisi jalan produksi yang buruk menghambat distribusi hasil pertanian	Spasial & Konektivitas
2	[Keterbatasan lapangan kerja non-pertanian (hanya 4 toko, agrowisata belum berjalan)	Kelembagaan
3	Harga hasil panen rendah akibat dominasi pengepul; petani tidak memiliki posisi tawar dan akses pasar langsung	Rantai Nilai
4	Brain drain: 30% pemuda keluar desa (Jakarta, Bandung, luar negeri) karena mismatch antara pendidikan SLTA dengan ketersediaan lapangan kerja lokal	Tenaga Kerja
5	Lahan pertanian terbatas dengan konsentrasi produksi hanya pada padi (diversifikasi rendah)	Struktur Produksi

Temuan dari FGD menunjukkan bahwa kendala infrastruktur dan akses modal merupakan permasalahan paling dominan. Hal ini konsisten dengan penelitian Utami dan Setiawan (2023) yang menemukan bahwa aktivitas non-pertanian di perdesaan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur dan akses terhadap modal produktif. Lebih lanjut, perspektif keterkaitan antar-layer terlihat jelas: jalan yang buruk (layer 5) menekan harga hasil pertanian di tingkat petani (layer 3), mengurangi insentif berinvestasi di pertanian (layer 1), dan mendorong migrasi pemuda ke kota (layer 2).

Diskusi FGD juga menghasilkan sejumlah kutipan reflektif dari peserta yang mencerminkan perubahan cara pandang setelah mengikuti sosialisasi. Salah seorang peserta dari kelompok tani mengungkapkan: "Selama ini kami hanya fokus pada pertanian saja. Setelah diskusi ini, kami sadar bahwa banyak warga sebenarnya punya usaha sampingan seperti beternak dan berdagang. Kalau dikelola dengan baik, pendapatan warga bisa meningkat." Seorang perangkat desa menambahkan: "Kami jadi punya gambaran bahwa BUMDes bisa dikembangkan lebih serius, tidak hanya simpan pinjam tapi juga unit usaha yang sesuai potensi desa."

Rekomendasi Program Prioritas

Berdasarkan sintesis diskusi, peserta merumuskan rekomendasi program yang disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Rekomendasi Program Prioritas Hasil Sosialisasi

No.	Jangka Waktu	Program Prioritas	Layer Terkait	Pihak Terkait
1	Pendek (0–1 thn)	Perbaikan jalan produksi menuju lahan pertanian	Spasial	Desa, PU
2	Pendek	Pelatihan pengolahan dan diversifikasi produk pertanian	Produksi & Tenaga Kerja	Dinas, Keltan
3	Pendek	Reaktivasi dan penguatan unit usaha BUMDes	Kelembagaan	Desa, Pendamping
4	Menengah (1–3 thn)	Pengembangan pasar desa dan kemitraan pemasaran produk lokal	Rantai Nilai	Desa, Swasta
5	Menengah	Program diversifikasi pendapatan berbasis potensi lokal	Tenaga Kerja	BUMDes, PLUT
6	Menengah	Kerjasama antar-desa untuk pengembangan kawasan ekonomi	Kelembagaan & Spasial	Kecamatan

Tingkat Kepuasan Peserta

Evaluasi peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi. Rata-rata skor keseluruhan mencapai (4,3/5,0), dengan item "relevansi materi dengan kebutuhan desa" memperoleh skor tertinggi (4,6/5,0). Item "niat menerapkan pengetahuan dalam perencanaan desa" juga mendapatkan skor yang tinggi (4,4/5,0), mengindikasikan bahwa transfer pengetahuan tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga mendorong motivasi untuk bertindak. Temuan ini sejalan dengan prinsip bahwa pendekatan partisipatif yang relevan dengan konteks lokal menghasilkan keterlibatan yang lebih bermakna (Mustoip & Al Ghozali, 2022; Nugraha, 2022).

Diskusi: Kontribusi Teoretis dan Implikasi Kebijakan

Dari perspektif teoretis, kegiatan ini berhasil mendemonstrasikan bahwa SLF dapat dioperasionalisasikan dalam bentuk sosialisasi partisipatif yang sederhana namun efektif. Scoones (2024) menekankan pentingnya menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam analisis *livelihood*, bukan sekadar objek kajian. Pendekatan lima layer yang dikembangkan dalam kegiatan ini menjawab tantangan tersebut dengan mengintegrasikan pengetahuan lokal peserta ke dalam kerangka analitik yang sistemik.

Keterkaitan antar-layer yang teridentifikasi melalui FGD mengkonfirmasi argumen Purnomo, *et. al.*, (2019) bahwa pembangunan perdesaan tidak dapat dipahami secara sektoral. Ketika peserta menghubungkan kondisi infrastruktur (layer 5) dengan dinamika rantai nilai (layer 3) dan keputusan migrasi (layer 2), mereka secara organik melakukan analisis transformasi struktural yang biasanya hanya dilakukan oleh peneliti akademis.

Dari perspektif kebijakan, kegiatan ini memperkuat argumen bahwa program pembangunan desa yang didanai melalui dana desa perlu didahului dengan proses pemetaan potensi yang partisipatif. Tanpa landasan pemetaan yang solid, risiko misalokasi dana desa menjadi tinggi, sebagaimana diungkap dalam penelitian tentang kolaborasi antar-desa di Banyumas yang menunjukkan kegagalan kolaborasi akibat strategi pembangunan yang tidak sesuai potensi lokal. Integrasi sosialisasi semacam ini ke dalam pendampingan desa reguler, khususnya sebelum pelaksanaan Musrenbangdes tahunan, berpotensi meningkatkan kualitas perencanaan pembangunan desa secara signifikan.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pemetaan potensi ekonomi desa berbasis pendekatan diagnostik lima layer yang dilaksanakan di Desa Pejengkolan berhasil mencapai tujuannya, ditandai dengan peningkatan pemahaman peserta yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test*, keberhasilan identifikasi potensi unggulan dan kendala utama desa secara partisipatif melalui FGD, serta tersusunnya rekomendasi program prioritas yang kontekstual dan dapat ditindaklanjuti dalam penyusunan RPJMDes (Rencana kegiatan pembangunan desa) dan RKPDes (Rencana Kerja Pemerintah Desa). Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata pada tiga dimensi, yaitu teoritis (operasionalisasi *Sustainable Livelihoods Framework* dalam format sosialisasi partisipatif), metodologis (pengembangan instrumen *pre-test/post-test* dan lembar kerja kelompok yang tervalidasi untuk konteks perdesaan Indonesia), dan praktis (tersedianya dokumen awal pemetaan potensi desa untuk perencanaan pembangunan). Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan berupa cakupan hanya pada satu desa, durasi intervensi yang singkat (dua hari), serta

pengukuran yang lebih berfokus pada pengetahuan deklaratif daripada kemampuan aplikatif, sehingga penelitian lanjutan seperti studi longitudinal, eksperimen dengan kelompok kontrol, dan studi komparatif antar-deso dengan karakteristik berbeda sangat direkomendasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025). Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2025 (Katalog No. 2303004). Jakarta: BPS.
- Karyana, Y. (2023). Inovasi pemberdayaan BUMDes sebagai simpul penggerak ekonomi masyarakat desa. *Populika*, 11(1), 41–49. <https://doi.org/10.37631/populika.v11i1.731>
- Maryadi. (2025). Analisis pengaruh diversifikasi sumber pendapatan terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga di Desa Wirogomo [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/71844/>
- Mustoip, S., & Al Ghazali, M. I. (2022). Mewujudkan Potensi Desa Gintungranjeng melalui Pendekatan Asset-Based Community Development. *Inisiatif: Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 44–55.
- Nasir, N. (2026). Efektivitas Partisipasi Masyarakat dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Studi Kasus di Desa Bulogading, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa): (STUDI KASUS DI DESA BULOGADING, KECAMATAN BONTONOMPO, KABUPATEN GOWA). *Jurnal Dialektika Politik*, 10(1), 50–64. <https://doi.org/10.37949/jdp.v10i1.290>
- Nugraha, S. B. (2022). Pemetaan Potensi Desa Ngesrepbalong Berbasis Masyarakat. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*. 21(2), 153–166.
- Purnomo, S. D., Istiqomah, I., & Suharno, S. (2021). The effect of human capital and human capital spillover on economic growth. *ICORE*, 5(1), 518–524.
- Ridwan, M. (2020). Peran BUMDes dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa. *Jurnal Ekonomi Desa*, 12(2), 40–50.
- Scoones, I. (1998). Sustainable rural livelihoods: A framework for analysis. IDS Working Paper 72. Brighton: Institute of Development Studies.
- Scoones, I. (2024). Sustainable livelihoods and rural development. Social Sciences Academic Press (China).
- Setiawan, F. (2023). Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes) di Desa Tumbang Bantian. *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi Negara*, 7(1), 48–58. <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v7i1.4157>

Utami, D. P., & Setiawan, B. (2023). Aktivitas perdesaan nonpertanian dalam transformasi perdesaan di Kabupaten Kediri. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 19(1), 1–15.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7.